

Anak Jalanan Dengan Latar Belakang Keluarga Mapan (Studi Kasus: Tabing Kelurahan Bungo Pasang Kecamatan Koto Tengah Kota Padang)*Irmanto Rahman¹, Wirdanengsih Wirdanengsih²*^{1,2}Universitas Negeri PadangEmail: irmantorahman1995@gmail.com, wirdanengsih69@yahoo.com**Abstrak**

Penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan faktor penyebab anak dengan latar belakang keluarga mapan menjadi anak jalanan di Tabing, Kelurahan Bungo Pasang, Kecamatan Koto Tengah Kota Padang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi dengan teknik analisis data dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Motif dominan anak dari keluarga mapan yang jadi tukang parkir bundaran di Politeknik ATIP adalah untuk mendapat uang tambahan uang jajan membeli rokok, lem benteng, main game di warnet, yang mereka tidak dapat di rumahnya. Tujuan mereka hanya sekedar berinteraksi dan bersosialisasi dengan kawannya; (2) Anak jalanan yang berasal dari keluarga mapan mudah bergabung menjadi tukang parkir bundaran di dekat Simpang Politeknik ATIP, karena adanya teman sepermainan dekat rumah mereka yang memfasilitasi mereka bergabung; (3) Kebanyakan dari anak keluarga mapan ini menjadi anak jalanan karena merasa kesepian dirumah sendirian. Hal ini dikarenakan waktu orang tua anak-anak tersebut banyak dihabiskan luar rumah untuk bekerja; (4) Anak jalanan yang bekerja sebagai tukang parkir bundaran di dekat Simpang Politeknik ATIP sudah banyak yang berhenti sekolah, dikarenakan mereka lebih banyak terlibat bersama komunitasnya di jalanan.

Kata Kunci: *Anak Jalanan, tukang Parkir Bundaran, dan Keluarga Mapan.***Abstract**

This study intends to describe the factors causing children with an established family background to become street children in Tabing, Bungo Pasang Village, Koto Tengah District, Padang City. This type of research is a qualitative study using a case study approach. The data collection method uses interviews, observation, and documentation study with data analysis techniques from Miles and Huberman. The results showed that (1) The dominant motive of children from established families who became parking attendants at the Polytechnic ATIP roundabout was the will of the children themselves. Their purpose is only to interact and socialize with their friends; (2) Street children from well-established families can easily join the roundabout parking lot near the ATIP Polytechnic Intersection, because there are friends who play close to their homes that facilitate their joining; (3) Most of these established family children become street children because they feel lonely at home alone. This is because the children's parents' time is spent outside the home for work; (4) Many street children who work as roundabout parking attendants near the ATIP Polytechnic Intersection have stopped schooling, because they are more involved with their communities on the streets.

Keywords: *Street children, roundabout parking builders, and established families.*

Pendahuluan

Anak adalah amanah sekaligus karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang senantiasa harus kita jaga karena dalam dirinya melekat harkat, martabat, dan hak-hak sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi. Undang-undang Republik Indonesia nomor 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak, dinyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum mencapai usia 21 tahun dan belum pernah kawin (Kunci, n.d.). Hak asasi anak merupakan bagian dari hak asasi manusia yang termuat dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan ketentuan Konvensi Hak Anak (Convention on the Rights of the Child) yang diratifikasi oleh pemerintah Indonesia melalui Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 1990, kemudian juga dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak dan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang kesemuanya mengemukakan prinsip-prinsip umum perlindungan anak, yaitu non diskriminasi, kepentingan terbaik bagi anak, kelangsungan hidup dan tumbuh kembang, dan menghargai partisipasi anak. Dari sisi kehidupan berbangsa dan bernegara, anak adalah masa depan bangsa dan generasi penerus cita-cita bangsa, sehingga setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang, berpartisipasi serta berhak atas perlindungan dari tindak kekerasan dan diskriminasi serta hak sipil dan kebebasan.

Meskipun UU No. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia telah mencantumkan hak anak, pelaksanaan kewajiban dan tanggung jawab orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah dan negara untuk memberikan perlindungan pada anak masih memerlukan suatu undang-undang mengenai perlindungan anak sebagai landasan yuridis pelaksanaan kewajiban dan tanggung jawab tersebut. Dengan demikian, pembentukan undang-undang No. 23 tahun 2002 di dasarkan pada pertimbangan bahwa perlindungan anak dalam segala aspeknya merupakan bagian dari kegiatan pembangunan nasional, khususnya dalam memajukan kehidupan berbangsa dan bernegara. Undang-undang No. 23 tahun 2002 menegaskan bahwa pertanggungjawaban orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah dan negara merupakan rangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara terus-menerus demi terlindunginya hak-hak anak. Rangkaian kegiatan tersebut harus berkelanjutan dan terarah guna menjamin pertumbuhan dan perkembangan anak, baik fisik, mental, spiritual maupun sosial. Tindakan ini dimaksudkan untuk mewujudkan kehidupan terbaik bagi anak yang diharapkan sebagai penerus bangsa yang potensial, tangguh, memiliki nasionalis yang dijiwai oleh akhlak mulia dan nilai Pancasila, serta berkemauan keras menjaga kesatuan dan persatuan bangsa dan negara. Upaya perlindungan anak perlu dilaksanakan sedini mungkin, yakni sejak dari janin dalam kandungan sampai anak berumur 18 (delapan belas). (Hidayati, 2014)

Hidup menjadi anak jalanan bukanlah pilihan hidup yang diinginkan oleh siapa pun, melainkan keterpaksaan yang harus diterima mereka karena adanya sebab tertentu. (Purwoko, Kunci, Jalanan, & Faktor-Faktor Penyebab Keberadaan Anak Jalanan Di Kota Balikpapan, 2013). Marginal, rentan, dan eksploitatif adalah istilah-istilah yang sangat tepat untuk menggambarkan kondisi dan kehidupan anak jalanan. (Vinogradov, 2015). Fenomena anak jalanan sebenarnya sudah berkembang lama, tetapi saat ini semakin menjadi perhatian dunia, seiring dengan meningkatnya jumlah anak jalanan di berbagai kota besar di dunia. Di Indonesia, saat ini diperkirakan terdapat 50.000 anak, bahkan mungkin lebih, yang menghabiskan waktu yang produktif di jalanan.

Menurut de Moura (2002), anak – anak jalanan dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yakni anak yang bekerja di jalanan dan anak yang hidup di jalanan. Anak jalanan dikelompokkan menjadi 3 tipologi yaitu anak yang mempunyai resiko tinggi (children at high risk), anak yang bekerja di jalan untuk membantu keluarganya (children on the street) dan anak yang hidup kesehariannya di jalan (children of the street) (Setiawan, 2007). Anak jalanan yang peneliti maksud adalah Children of The Street yakni anak-anak yang

berpartisipasi penuh di jalan baik secara sosial dan ekonomi. Beberapa diantara mereka mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka tetapi frekuensi pertemuan mereka tidaklah menentu (Lima et al., 2012). Istilah ‘anak jalanan’ pertama kali diperkenalkan di Amerika Selatan, tepatnya di Brazilia, dengan nama Meninos de Ruas untuk menyebut kelompok anak-anak yang hidup di jalan dan tidak memiliki tali ikatan dengan keluarga (B.S. Bambang, 1993:9)(Astri, 2014). Anak jalanan merupakan anak-anak yang dalam usia yang relatif dini yang sudah harus berhadapan dengan lingkungan kota yang keras dan bahkan sangat tidak bersahabat sehingga mereka tersisih, marginal, dan ralienasi dari perlakuan kasih sayang (Suyanto, 2010: 185) (Kabupaten & Lebong, 2017). Anak jalanan adalah salah satu masalah sosial yang sangat kompleks di Indonesia.(Dan, Melalui, Kewirausahaan, Basam, & Amal, 2018). Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan, alasan anak bekerja adalah karena membantu pekerjaan orangtua (71%), dipaksa membantu orangtua (6%), menambah biaya sekolah (15%), dan karena ingin hidup bebas, untuk uang jajan, mendapat- kan teman, dan lainnya (33%).Secara umum, pendapat yang berkembang di masyarakat mengenai anak jalanan adalah anak-anak yang berada di jalanan untuk mencari pemasukan dan menghabiskan waktu untuk bermain, tidak bersekolah, dan kadang kala ada pula yang menambahkan bahwa anak-anak jalanan mengganggu ketertiban umum dan melakukan tindak kriminal (Martini dan Agustian dalam Terloit 2001). Adanya pandangan seperti ini akan berpengaruh terhadap terbentuknya konsep diri yang negatif pada diri anak jalanan itu sendiri.(Taufiqrianto Dako, 2004).(Oktaria & Pardede, 2008).

Jumlah anak jalanan semakin meningkat dari tahun ke tahun. Hal tersebut dibuktikan dari data yang diperoleh dari Dinas Sosial Kota Padang tentang jumlah anak jalanan yang ada di kota Padang tahun 2018 yaitu tercatat sekitar 117 yang menjadi anak jalanan dan pada tahun 2019 tercatat sekitar 119 anak jalanan. Dari data tersebut ditemukan lebih banyak anak jalanan adalah laki-laki dan juga ditemukan anak perempuan yang ada di Kota Padang. Banyak hal yang menjadi faktor penyebab munculnya anak jalanan. Beberapa ahli telah menyebutkan faktor-faktor yang kuat mendorong anak untuk turun ke jalanan. Bahkan selain faktor internal, faktor eksternal pun diduga kuat menjadi penyebab muncul dan berkembangnya fenomena tersebut. Surjana dalam Andriyani Mustika (2012:211) mengungkapkan faktor yang sangat kuat mendorong anak untuk turun ke jalanan, yaitu: Tingkat Mikro (*Immediate Causes*) yaitu Faktor yang berhubungan dengan anak dan keluarga. Sebab-sebab yang bisa diidentifikasi dari anak jalanan lari dari rumah (sebagai contoh, anak yang selalu hidup dengan orang tua yang terbiasa dengan menggunakan kekerasan: sering memukul, menampar, menganiaya karena kesalahan kecil), jika sudah melampaui batas toleransi anak, maka anak cenderung keluar dari rumah dan memilih hidup di jalanan, disuruh bekerja dengan kondisi masih sekolah, dalam rangka bertualang, bermain-main dan diajak teman. Sebab-sebab yang berasal dari keluarga adalah: terlantar, ketidakmampuan orangtua menyediakan kebutuhan dasar, kondisi psikologis karena ditolak orangtua, salah perawatan dari orangtua sehingga mengalami kekerasan di rumah (child abuse) (Astri, 2014).Faktor yang berhubungan dengan anak dan keluarga. Sebab-sebab yang bisa diidentifikasi dari anak jalanan lari dari rumah (sebagai contoh, anak yang selalu hidup dengan orang tua yang terbiasa dengan menggunakan kekerasan: sering memukul, menampar, menganiaya karena kesalahan kecil), jika sudah melampaui batas toleransi anak, maka anak cenderung keluar dari rumah dan memilih hidup di jalanan, disuruh bekerja dengan kondisi masih sekolah, dalam rangka bertualang, bermain-main dan diajak teman. Sebab-sebab yang berasal dari keluarga adalah: terlantar, ketidakmampuan orangtua menyediakan kebutuhan dasar, kondisi psikologis karena ditolak orangtua, salah perawatan dari orangtua sehingga mengalami kekerasan di rumah (child abuse).(Astri, 2014).

Berdasarkan data anak jalanan yang didapat dari Kantor Camat Kecamatan Koto Tangah Kota Padang Tahun 2019 terdapat anak jalanan dengan latar belakang keluarga

mapan yang berprofesi sebagai tukang parkir bundaran di Politeknik ATI Padang. Berikut adalah data yang didapat:

Tabel 1. Daftar Nama-nama Anak Jalanan di Kecamatan Koto Tengah di Kelurahan Bungo Pasang

| No | Nama | Pendidikan | Umur | Keterangan | Aktivitas | Pekerjaan Orang Tua |
|----|------|------------|------|--------------|------------------------|---------------------|
| 1. | MS | SMP | 18 | Anak Jalanan | Tukang Parkir Bundaran | Guru |
| 2. | MA | - | 14 | Anak Jalanan | Tukang Parkir Bundaran | Pedagang |
| 3. | FAS | - | 15 | Anak Jalanan | Tukang Parkir Bundaran | PNS |
| 4. | NI | SMP | 18 | Anak Jalanan | Pengamen | PNS |
| 5. | N | SMP | 21 | Anak Jalanan | Tukang Parkir Bundaran | PNS |
| 6. | S | - | 19 | Anak Jalanan | Tukang Parkir Bundaran | Wiraswasta |
| 7. | ZH | - | 15 | Anak Jalanan | Pengamen | Karyawan BUMN |

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui yang menjadi anak jalanan rata-rata berumur 14 – 21 tahun, dan orangtua mereka tergolong kalangan menengah keatas.

Tabel 2. Data pendapatan orang Dari Kalangan Mampu

| No | Nama | Pekerjaan Orang Tua | Pendapatan Orang Tua |
|----|------|---------------------|----------------------|
| 1. | MS | Guru | Rp.3.500.000,00 |
| 2. | MA | Pedagang | Rp.2.500.000,00 |
| 3. | FAS | PNS | Rp.3.000.000,00 |
| 4. | NI | PNS | Rp. 3.000.000,00 |
| 5. | N | PNS | Rp. 3.500.000,00 |
| 6. | S | Wiraswasta | Rp.3.700.000,00 |
| 7. | ZH | Karyawan BUMN | Rp. 4.000.000,00 |

Berdasarkan observasi sesuai data anak jalanan yang ada di Tabing Kelurahan Bungo Pasang, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang pada tahun 2019 kebanyakan anak tersebut bekerja sebagai tukang parkir bundaran. Tukang parkir bundaran yang dimaksud adalah pekerjaan yang mengatur atau membantu kendaraan yang berbelok arah pada bundaran. Kebanyakan kendaraan yang dibantu diparkirkan adalah kendaraan roda empat. Berdasarkan wawancara dengan 2 orang anak jalanan tukang parkir bundaran yang bekerja di bundaran dekat simpang kampus Politeknik ATI yang beralamat di Tabing Kelurahan Bungo Pasang, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang diperoleh informasi bahwa mereka biasanya bekerja di pagi atau sore hari. Tujuan mereka bekerja pada waktu tersebut dikarenakan banyaknya kendaraan yang melalui bundaran tersebut. Selain itu, alasan mereka bekerja sebagai tukang parkir bundaran karena ikut teman-teman anak jalanan yang lain, supaya mereka bisa sejalan atau diterima oleh komunitas anak jalanan.

Hasil wawancara dengan 2 orang anak jalanan tersebut juga diketahui bahwa dari beberapa orang temanya ada yang orang tuanya merupakan orang yang berada atau ekonomi menengah ke atas. Dilihat dari segi pekerjaan menurut mereka beberapa orang temanya memiliki pekerjaan sebagai pekerja kantoran atau PNS. Berdasarkan data dan fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian studi kasus tentang anak jalanan dengan latar belakang keluarga mapan yang bekerja sebagai tukang parkir bundaran di Tabing, Kelurahan Bungo Pasang, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Tabing Kelurahan Bungo Pasang Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yakni penelitian yang didasarkan pada pandangan mereka yang diteliti dengan rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit (meleong lexy j, 2005). Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Penelitian kualitatif adalah yang berusaha menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, dengan penelitian kualitatif ini penulis mendapat informasi berupa ungkapan dan penuturan langsung (sugiyono, 2007). Teknik pemilihan informan yang digunakan adalah *purposive sampling* (Herdiansyah Haris, 2014). anak jalanan dengan latar belakang keluarga mapan yang bekerja sebagai tukang parkir bundaran dekat simpang kampus Politeknik ATI Tabing, Kelurahan Bungo Pasang, Kecamatan Koto Tangah Kota Padang dengan jumlah 7 (tujuh) orang anak jalanan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Berkaitan dengan observasi ini, peneliti menggunakan metode *participant observation* (observasi partisipan), dalam observasi partisipan dijelaskan bahwa, peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari anak jalanan dan peneliti disini terlibat langsung dengan kejadian apa saja yang terjadi di lapangan yang dilakukan oleh anak jalanan yaitu tentang anak jalanan dengan latar belakang keluarga mapan (sugiyono, 2007). Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara secara mendalam (*indepth interview*). Ketika melakukan wawancara peneliti mengajukan pertanyaan berdasarkan pertanyaan yang dikembangkan dari pedoman wawancara.

Studi dokumentasi dilakukan sebagai upaya untuk melengkapi dan memperkuat data wawancara dan observasi. Rincian data yang tidak bisa didapatkan secara rinci melalui teknik wawancara dan observasi, bisa didapatkan melalui studi dokumentasi atau arsip-arsip. Data yang penulis ambil dari dokumen atau arsip seperti, data siswa, jumlah siswa, serta profil Sekolah Marginal. Agar data yang diperoleh menjadi terpecaya, maka perlu dilakukan triangulasi data. Jenis triangulasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu triangulasi sumber.

Analisa data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan analisa data yang mengacu pada model analisa interaktif (*interactive analytis*) oleh Miles dan Huberman (Silalahi, 2009). Model analisis interaktif menurut Miles Huberman yaitu dalam penelitian kualitatif memungkinkan dilakukan analisis data ketika peneliti berada di lapangan ataupun sesudah kembali dari lapangan baru di adakan analisis. Dalam penelitian ini analisis data telah dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Dalam penelitian proses analisis ini dilakukan melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Penyebab Anak Berlatar Belakang Keluarga Mapan Menjadi Anak Jalanan Tukang Parkir Bundaran

Anak jalanan yang bekerja sebagai tukang parkir bundaran merupakan fenomena sosial yang dapat di beberapa titik bundaran di Kota Padang. Biasanya mereka berkumpul di bundaran yang berada di ruas jalan protokol atau utama di Kota Padang. Mereka bekerja dengan membantu kendaraan roda empat terutama mobil yang hendak berbelok arah di bundaran ruas jalan tersebut. Aktivitas yang dilakukan tukang parkir bundaran ini merupakan pelanggaran umum dan mengganggu aktivitas lalu lintas. Hal ini dikarenakan, sebagian tukang parkir bundaran tersebut masih berada di usia sekolah. Oleh karena itu, mereka tidak seharusnya berada dan bekerja di jalanan.

Faktor Kemauan Sendiri

Keputusan seorang anak menjadi bagian dari sesuatu komunitas bisa berasal dari diri sendiri maupun dari luar diri sendiri. Jika kita merujuk kepada kehidupan jalanan atau menjadi anak jalanan, kecenderungan keputusan tersebut besar dipengaruhi oleh kemauan sendiri, karena tanpa besarnya peran kemauan sendiri akan sulit bertahan dan bekerja di jalanan, apalagi kalau mereka yang awalnya berasal dari keluarga mapan. Seperti halnya pada anak jalanan dengan latar belakang keluarga mapan yang bekerja sebagai tukang parkir bundaran di Simpang Politeknik ATIP. Informasi dari hasil wawancara diketahui bahwa anak-anak tersebut menjadi anak jalanan karena keinginan mereka, dengan motif untuk bergaul dengan teman baru. Selain mereka juga memperoleh uang untuk sekedar membeli minuman, rokok, main warnet atau, membeli lem untuk dihirup. Sama halnya uang disampaikan oleh Sunyanto (2016) Kemungkinan anak yang bekerja juga merupakan bentuk “pelarian”, menurutnya bagi anak laki-laki maupun perempuan yang disebabkan dalam beberapa hal atau beberapa faktor menyebabkan mereka lebih memilih bekerja di luar rumah adalah sebagai bentuk pelarian dari beban pekerjaan di rumah yang sering kali dipandang menjenuhkan, disamping mereka juga ingin merasakan suasana yang lain seperti layaknya teman-temannya yang sudah bekerja di luar rumah terlebih dahulu.

Faktor Pengaruh Teman

Keberadaan teman bisa menjadi pendorong seseorang dalam bertindak. Sama perihalnya dengan anak jalanan dengan latar belakang keluarga mapan yang jadi tukang parkir di bundaran Politeknik ATIP. Hampir seluruh mereka yang menjadi anak jalanan karena sebelumnya memiliki teman yang lebih dahulu menjadi tukang parkir bundaran. Ditambah teman mereka yang lebih dahulu menjadi anak jalanan tersebut juga ada yang mengajar ikut kerja demi kebersamaan. Sama halnya yang disampaikan oleh Richter (dalam Roux & Smith, 1998) bahwa Pengaruh teman menjadi salah satu factor yang menyebabkan anak pergi ke jalanan. Richter menyatakan bahwa sekali anak turun ke jalan, mereka saling mengadopsi satu sama lain dan orang jalanan lain sebagai model. Melalui hal ini, kebutuhan kognitif dan afektif terpenuhi. Pengaruh teman sebaya di sekitar tempat tinggal anak akan menjadi lebih besar (Kunci, n.d.). Kadang kala pengaruh teman atau kerabat juga ikut menentukan keputusan untuk hidup di jalanan (Kompas, 23 Juli 1997).

Faktor Keluarga

Kebersamaan yang kurang antara orang tua dengan anak akan menjadi pemicu anak merasa kurang diperhatikan atau merasa kesepian. Kurangnya kebersamaan orang tua dengan anak ini disebabkan karena orang tua sibuk bekerja di luar rumah dengan waktu yang tidak menentu. Hal ini merupakan yang banyak ditemui oleh anak jalanan yang bekerja jadi tukang parkir bundaran di dekat Simpang Politeknik ATIP. Sama halnya yang disampaikan oleh

(Sunyanto.2016) Salahsatu penyebab anakbekerja adalah faktor keluarga, sebab keluarga merupakan komunitas pertama yang membentuk anak baik secara mental, dan kepribadian, bahkan keluarga merupakan tempat utama bagi anak dalam memperoleh hak-hak dasar mereka sebagai anak. Faktor keluargayang paling dominan menentukan seorang anak boleh bekerja atau tidak adalah orang tua, sebab orang tua merupakan orang yang pertama berhubungan langsung dengan anak. Orang tua ibaratnya mewakili semua kepentingan, hak, kewajiban dan tanggung jawab dari anak-anaknya, sehingga pada akhirnya orang tualah yang harus menentukan apa yang harus dan tidak boleh dilakukan oleh anak-anaknya yang masih di bawah umur. Didukung dari pendapat (Bagong,Suyanto : 210-211) bahwa faktor yang menyebabkan anak terjerumus kedalam kehidupan di jalanan adalah ketidakharmomonisan orang tua dan anak serta ditambah dari pendapat (Kunci, n.d.)Anak yang turun ke jalanan akibat menjadi korban kekerasan mental, sebagian besar dalam bentuk dimarahi, atau merasa tidak dipercaya dan selalu disalahkan oleh anggota keluarganya.Pergi ke jalanan dinilai sebagai upaya untuk melepaskan atau menghindari tekanan yang dihadapi di dalam keluarga.

Faktor Pendidikan

Hidup dijalan akan menyita waktu anak-anak untuk bersekolah, karena waktu mereka lebih banyak bersama komunitasnya dijalan. Anak-anak yang bekerja dijalan pendidikan akan terabaikan oleh mereka. Kondisi yang sama juga dialami oleh tukang parkir bundaran yang ada di dekat simpang Politeknik ATIP. Hampir seluruh anak jalanan di situ tidak sekolah lagi, padahal mereka kebanyakan berada di usia sekolah. Sama halnya yang disampaikan oleh (Annisa, dkk (2017) bahwa Rata-rata anak jalanan memutuskan menjadi anak jalanan karena mereka merasa tidak nyaman berada disekolah. Mereka menjadi malas-malasan pergi untuk menuntut ilmu. Hal ini karena, menurut mereka beberapa guru yang dianggap tidak asik untuk mengajar dan ia mempunyai guru yang cukup galak. Mereka menjadi anak jalanan juga karena terpengaruh oleh teman-temannya untuk keluar dari sekolah dan menjadi tukang parkir bundaran. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa motif dominan anak dari keluarga mapan yang jadi tukang parkir bundaran Politeknik ATIP adalah kemauan anak-anak itu sendiri. Tujuan mereka hanya sekedar berinteraksi dan bersosialisasi dengan kawannya. Disamping mereka juga mendapat tambahan uang jajan untuk membeli makanan, minuman, atau rokok. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa anak jalanan yang berasal dari keluarga mapan mudah bergabung menjadi tukang parkir bundaran di dekat Simpang Politeknik ATIP, karena adanya teman sepermainan dekat rumah mereka yang memfasilitasi mereka bergabung. Teman sepermainan dekat rumah mereka bisa menjadi fasilitator karena terlebih dahulu telah menjadi tukang parkir bundaran di dekat Simpang Politeknik ATIP. Penelitian juga menunjukkan sebagian orang tua anak jalanan berlatar belakang keluarga mapan melarang anaknya bekerja menjadi tukang parkir bundaran di dekat Simpang Politeknik ATIP, walaupun sebagian anak mereka tetap bekerja sebagai tukang parkir bundaran.Kebanyakan dari anak keluarga mapan ini menjadi anak jalanan karena merasa kesepian dirumah sendirian.Hal ini dikarenakan waktu orang tua anak-anak tersebut banyak dihabiskan luar rumah untuk bekerja. Diketahui juga hasil penelitian bahwa anak jalanan yang bekerja sebagai tukang parkir bundaran di dekat Simpang Politeknik ATIP sudah banyak yang berhenti sekolah. Kalau pun ada yang masih sekolah maka kegiatan mereka akan mengganggu pendidikannya. Dikarenakan mereka lebih banyak terlibat bersama komunitasnya di jalanan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasilpenelitian yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut. (1) Motif dominan anak dari keluarga mapan menjadi tukang parker bundaran di Politeknik ATIP adalah untuk mendapat tambahan uang jajan membeli rokok, lem banteng, main game di

warnet, yang mereka tidak dapat di rumahnya. Disamping mereka juga bisa berinteraksi dan bersosialisasi dengan kawannya. Motif yang timbul pada anak tersebut juga berasal dari kemauan anak-anak itu sendiri. (2) Anak jalanan yang berasal dari keluarga mapan mudah bergabung menjadi tukang parker bundaran didekat Simpang Politeknik ATIP, karena adanya teman sepermainan dekat rumah mereka yang memfasilitasi mereka bergabung. Teman sepermainan dekat rumah mereka bisa menjadi fasilitator karena terlebih dahulu telah menjadi tukang parkir bundaran didekat Simpang Politeknik ATIP. (3) Sebagian orang tua anak jalanan berlatar belakang keluarga mapan melarang anaknya bekerja menjadi tukang parker bundaran didekat Simpang Politeknik ATIP, walaupun sebagian anak mereka tetap bekerja sebagai tukang parker bundaran. Kebanyakan dari anak keluarga mapan ini menjadi anak jalanan karena merasa kesepian di rumah sendirian. Hal ini dikarenakan waktu orangtua anak-anak tersebut banyak dihabiskan diluar rumah untuk bekerja. (4) Anak jalanan yang bekerja sebagai tukang parkir bundaran di dekat Simpang Politeknik ATIP sudah banyakyang berhenti sekolah. Meskipun ada yang masih sekolah maka kegiatan mereka akan mengganggu pendidikannya, dikarenakan mereka lebih banyak terlibat bersama komunitasnya di jalanan.

Daftar Pustaka

- Astri, H. (2014). Kehidupan Anak Jalanan di Indoneisa: Faktor Penyebab, Tatanan Hidup. *Jurnal Aspirasi*. 5 (2), 11-18.
- Basam, F., & Amal, A. (2018). Matappa : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Sarjana (Sarana Belajar Anak Jalanan): Pemberdayaan Anak Jalanan Mandiri. , 1(1), 18–22.
- Herdiansyah Haris. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba.
- Hidayati, N. (2014). Perlindungan Anak terhadap Kejahatan Kekerasan Seksual Pedofilia. *Jurnal Pengembangan Humaniora*. 14, (1), 68-73. Retrieved from <http://Jurnal.polines.ac.id/jurnal/index.php/ragam/article/view/496/421>
- Hartini, Fadila. (2017). Konsep Diri Anak Jalanan Di Kabupaten Rejang Lebong. *Jurnal Fokus Konseling*. 3(1), 66-77.
- Kushartati, S. (2004). Pemberdayaan Anak Jalanan Sri Kushartati Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Abstrak. *Jurnal Humanitas*. 1(2), 45-54.
- Lima, S., (2012). *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*. 1(2), 7–16.
- Meleong Lexy J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Widyatama.
- Oktaria, Y., & Pardede, K. (2008). Self-Concept Of Street Children Teenagers. *Jurnal Psikologi*, 1(1), 146–151.
- Purwoko, T. (2013). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Keberadaan Anak Jalanan Di Kota Balikpapan. *Jurnal Sosiologi*. 1(4), 13-25.
- Setiawan, H. H. (2007). Mencegah Menjadi Anak Jalanan Dan Mengembalikannya Kepada Keluarga Melalui Model Community Based. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 12(2), 44–53.
- Silalahi, U. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Pusat Percetakan Unair (AUP).
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suyanto, Bagong. (2010). *Masalah Sosial Anak*. Surabaya: Prenamedia Group.
- Vinogradov, G. M. (2015). Performance Department Of Social And Labor In The Promotion Of Street Children In The City Padang. *Jurnal Perempuan*. *Nhk*, 151, 10–17. <https://doi.org/10.1145/3132847.3132886>.